

Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa

Ananda Siddik¹, Indra Satia Pohan², Heriyanto³, Calvin Apriando
Ginting⁴, Farraz Aulia Ihsan⁵, Erik Aldi Yansyah⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa di era digital. Latar belakang penelitian didasari oleh kebutuhan akan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa di beberapa sekolah menengah di Kota Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model seperti project-based learning, flipped classroom, dan pembelajaran reflektif dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai spiritual, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong pembelajaran aktif berbasis pengalaman dan nilai-nilai Islam. Inovasi pembelajaran terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sehingga membentuk karakter religius dan literasi keagamaan yang kuat pada peserta didik.

Kata Kunci: model pembelajaran inovatif, pendidikan agama Islam, literasi keagamaan, pembelajaran digital.

Abstract

*This study aims to analyze the implementation of innovative learning models in Islamic Religious Education (PAI) to enhance students' religious literacy in the digital era. The research is motivated by the need for a more interactive, contextual, and relevant learning approach that responds to modern educational challenges. This research employs a **qualitative descriptive method**, using interviews, observations, and documentation involving teachers and students from several junior high schools in Binjai City. The results reveal that the application of models such as project-based learning, flipped classroom, and reflective learning significantly improves students' learning motivation, critical thinking skills, and understanding of spiritual values. Teachers play a crucial role as facilitators who guide students in experiential and value-based learning processes. Innovative learning models are proven effective in integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions, thus fostering religious character formation and strengthening students' religious literacy.*

Keywords: innovative learning model, Islamic religious education, religious literacy, digital learning.

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk kepribadian, moral, dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan agama tidak lagi cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus menekankan pada proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata (Hidayat & Ma'arif, 2021). Tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan adalah menurunnya tingkat literasi keagamaan siswa, yang tercermin dari rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam secara mendalam dan kritis. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran PAI agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi spiritualitasnya.

Literasi keagamaan bukan sekadar kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Menurut Anwar dan Karim (2023), peningkatan literasi keagamaan siswa merupakan fondasi penting dalam membangun generasi berakarakter, beretika, dan berdaya pikir kritis. Namun, pendekatan pembelajaran PAI di sekolah masih banyak yang bersifat konvensional—berpusat pada guru, berorientasi hafalan, dan kurang mengakomodasi keaktifan serta pengalaman belajar siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka yang dinamis dan digital. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran inovatif dalam konteks PAI merupakan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif siswa melalui strategi pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Inovasi pembelajaran mencakup penggunaan teknologi digital, metode diskusi interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fahmi & Nuraini, 2023). Dengan penerapan model semacam ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menalar nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan *kaffah*, yakni individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak tahun 2022 menjadi momentum penting untuk merevitalisasi pembelajaran PAI. Kurikulum ini menekankan prinsip diferensiasi, fleksibilitas, dan pembelajaran berbasis proyek yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa (Kemendikbudristek, 2023). Melalui pendekatan tersebut, guru PAI memiliki kebebasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Misalnya, penerapan model *Project Based Learning* dengan tema keislaman, *blended learning* untuk memperluas sumber belajar, serta *flipped classroom* yang mendorong kemandirian belajar. Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan konseptual.

Selain itu, era digital menghadirkan peluang besar bagi guru untuk mengoptimalkan media pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan video interaktif, podcast keislaman, aplikasi kuis edukatif, dan forum diskusi daring dapat menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik, relevan, dan menyenangkan (Nugroho, 2022). Namun, guru PAI harus mampu berperan sebagai fasilitator yang

tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami bagaimana mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini memerlukan peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital di kalangan guru agar inovasi pembelajaran benar-benar berdampak pada peningkatan literasi keagamaan siswa.

Implementasi model pembelajaran inovatif juga berkaitan erat dengan perubahan paradigma peran guru. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai pembimbing dalam proses eksplorasi nilai-nilai keagamaan (Rahmawati & Syarif, 2022). Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, reflektif, dan kontekstual agar siswa dapat mengembangkan pemahaman keagamaan secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya mencetak siswa yang berpengetahuan agama luas, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan empati sosial tinggi.

Lebih jauh, model pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam PAI dapat membentuk budaya belajar aktif di sekolah. Siswa didorong untuk berpikir, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mengkaji nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti pembuatan vlog dakwah, proyek sosial berbasis nilai Islam, atau simulasi kehidupan masyarakat Islami dapat memperkuat pemahaman siswa tentang makna ajaran agama dalam kehidupan modern (Hasanah & Putri, 2023). Proses ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh di tengah arus globalisasi dan modernitas yang sering kali mengikis nilai moral.

Namun demikian, keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi keagamaan tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Peran kepala sekolah, kebijakan pendidikan, serta partisipasi orang tua menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan inovasi pembelajaran (Darwis, 2022). Sekolah harus menciptakan budaya akademik yang mendukung eksplorasi dan kreativitas dalam pembelajaran PAI. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keagamaan, pesantren, dan komunitas digital Islam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperluas wawasan keagamaan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran inovatif menjadi kunci utama dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan siswa di era digital. Pembelajaran PAI yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata mampu menjawab tantangan rendahnya pemahaman keagamaan siswa sekaligus memperkuat karakter religius mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk model pembelajaran inovatif PAI yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model tersebut di sekolah? dan (3) Bagaimana strategi implementasi model pembelajaran inovatif agar relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa abad ke-21?

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan ajaran serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan *kaffah* (utuh) yang mampu

mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan (Hidayat & Ma'arif, 2021). Dalam sistem pendidikan nasional, PAI memiliki posisi penting sebagai pondasi moral dan spiritual bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan kontekstual.

Peran utama PAI dalam konteks pendidikan modern adalah membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial. Menurut Munir (2020), PAI harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran keberagaman yang kritis, bukan sekadar bersifat dogmatis. Dengan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif, siswa akan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif. Hal ini menjadi penting karena masyarakat modern menghadapi tantangan kompleks seperti sekularisasi, hedonisme, dan relativisme moral, yang dapat melemahkan identitas keagamaan siswa bila tidak diimbangi pendidikan Islam yang kuat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PAI diarahkan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa pembelajaran agama harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan tanggung jawab terhadap kemanusiaan. Artinya, PAI berfungsi bukan hanya sebagai pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kecerdasan sosial. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata yang dihadapi siswa.

Lebih jauh, pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan budaya sekolah yang religius dan humanis. Menurut Rahmawati & Syarif (2022), pembelajaran PAI yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan sikap saling menghargai, disiplin, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, PAI berperan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku kolektif warga sekolah. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan dalam sikap dan tindakan.

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut agar PAI tidak lagi diajarkan dengan pendekatan konvensional, melainkan harus berbasis pada kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Menurut Anwar & Karim (2023), integrasi PAI dengan pendekatan pembelajaran aktif mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam memahami makna ajaran Islam. Dengan kata lain, pembelajaran PAI harus menyeimbangkan antara aspek *spiritual literacy* dan *religious reasoning*, agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memaknainya secara rasional.

Selain itu, pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Menurut Ahmad & Latifah (2021), PAI harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan media digital, video interaktif, dan platform pembelajaran daring. Hal ini akan membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menjadi jembatan antara ajaran tradisional dan tuntutan zaman modern.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan agama Islam juga memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya dan spiritual bangsa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui PAI dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi arus

informasi yang bebas dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Darwis, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang inovatif dan adaptif akan memperkuat ketahanan moral siswa serta membentuk generasi Muslim yang berkarakter dan berwawasan luas.

Dengan demikian, PAI bukan hanya sekadar instrumen pendidikan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pengembangan potensi manusia secara utuh. Keberhasilan pembelajaran PAI bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, inovasi dalam model pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar PAI mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa secara efektif di tengah perubahan zaman.

Model Pembelajaran Inovatif

Model pembelajaran inovatif adalah rancangan atau kerangka pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Inovasi dalam pembelajaran berfungsi untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era modern yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif (Fahmi & Nuraini, 2023). Dalam konteks PAI, model pembelajaran inovatif berarti cara baru dalam menyampaikan materi keagamaan agar siswa lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif.

Menurut Nugroho (2022), model pembelajaran inovatif mencakup berbagai strategi seperti *project-based learning*, *flipped classroom*, *problem-based learning*, serta pemanfaatan media digital interaktif. Penerapan model tersebut tidak hanya mendorong partisipasi siswa, tetapi juga membangun tanggung jawab dan kemandirian belajar. Dalam pembelajaran PAI, metode inovatif ini dapat digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga siswa dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Menurut Hasanah & Putri (2023), guru harus berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar dialogis, memberikan ruang eksplorasi ide, dan menuntun siswa menemukan makna nilai-nilai Islam melalui aktivitas belajar yang kontekstual. Perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator merupakan inti dari inovasi pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, keberhasilan model pembelajaran inovatif juga dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung. Penggunaan media seperti video edukasi, aplikasi kuis interaktif, dan simulasi digital dapat membantu siswa memahami konsep keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif (Arifin, 2021). Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Menurut Alfiah & Rosadi (2022), penerapan model pembelajaran inovatif juga menuntut adanya fleksibilitas dalam kurikulum dan dukungan dari lembaga pendidikan. Sekolah perlu menyediakan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran baru tanpa terbebani oleh rigiditas administratif. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi budaya sekolah.

Model pembelajaran inovatif juga mendorong kolaborasi antar siswa melalui aktivitas kelompok, diskusi, dan proyek sosial berbasis nilai Islam. Hal ini dapat memperkuat keterampilan sosial dan empati, yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam (Rohman & Sulastri, 2020). Pembelajaran

yang bersifat kolaboratif juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab bersama dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.

Inovasi dalam pembelajaran PAI harus diimbangi dengan refleksi nilai agar tidak kehilangan dimensi spiritual. Menurut Asrori (2020), guru perlu memastikan bahwa inovasi yang dilakukan tetap berorientasi pada penguatan iman dan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang inovatif tidak hanya berfokus pada teknologi dan metode, tetapi juga menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, model pembelajaran inovatif berperan penting dalam memperkuat kualitas pendidikan agama Islam di era digital. Melalui penerapan strategi kreatif dan kontekstual, siswa dapat belajar secara aktif, memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sekaligus menjadi jembatan menuju peningkatan literasi keagamaan siswa.

Literasi Keagamaan Siswa

Literasi keagamaan merupakan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama secara kritis, kontekstual, dan berkelanjutan. Menurut Ahmad & Latifah (2021), literasi keagamaan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap teks suci, tetapi juga mencakup kemampuan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan, literasi keagamaan berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual bagi siswa dalam membentuk perilaku dan pola pikir yang Islami.

Fahmi & Nuraini (2023) menjelaskan bahwa literasi keagamaan mencakup tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan keagamaan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (praktik ibadah dan moral). PAI sebagai mata pelajaran berperan penting dalam menumbuhkan ketiga dimensi tersebut secara terpadu. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung menghasilkan siswa yang tahu tetapi tidak paham, sehingga dibutuhkan pendekatan yang holistik.

Dalam konteks pembelajaran modern, peningkatan literasi keagamaan siswa dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi nilai. Menurut Rahman (2022), metode pembelajaran berbasis proyek atau penelitian kecil tentang fenomena sosial keagamaan dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara aplikatif. Misalnya, proyek sosial bertema zakat, gotong royong, atau kepedulian lingkungan dapat menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan yang nyata.

Teknologi digital juga memiliki peran penting dalam memperkuat literasi keagamaan siswa. Platform digital seperti YouTube, podcast dakwah, dan aplikasi edukatif Islam dapat memperluas akses siswa terhadap sumber-sumber pembelajaran keagamaan yang kredibel (Siregar, 2021). Namun, diperlukan kemampuan literasi digital religius agar siswa mampu membedakan informasi yang valid dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Rahmawati & Syarif (2022) menekankan bahwa literasi keagamaan yang kuat dapat membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan berakhlak mulia. Hal ini penting di tengah masyarakat multikultural agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menghormati perbedaan keyakinan dalam bingkai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan juga berarti penguatan karakter kebangsaan.

Selain faktor pembelajaran, lingkungan sekolah dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan literasi keagamaan. Menurut Darwis

(2022), kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga keagamaan sangat penting untuk menciptakan budaya religius yang konsisten di rumah dan sekolah. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai Islam dalam diri siswa.

Secara umum, peningkatan literasi keagamaan memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan reflektif. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa berpikir kritis terhadap teks agama sekaligus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, literasi keagamaan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual yang membentuk kepribadian dan moral siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan literasi keagamaan siswa. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial secara alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah pertama di Kota Binjai, yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan kontekstual. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sesuai dengan panduan dari Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan bersifat siklus, meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2019). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran inovatif dan dampaknya terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik agar hasilnya mudah dipahami, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan hasil, dilakukan *member check* kepada informan utama agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas lapangan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela. Dengan desain metodologis yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran inovatif PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa di era pendidikan modern.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam telah mengalami transformasi signifikan

dalam beberapa tahun terakhir. Guru-guru PAI mulai meninggalkan pola konvensional berbasis ceramah menuju pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Menurut Yusuf & Latifah (2020), perubahan paradigma ini terjadi karena tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata. Di beberapa sekolah di Kota Binjai, guru PAI telah mengadopsi model seperti *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Flipped Classroom* untuk mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka terhadap nilai-nilai agama.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran inovatif menjadi aspek yang sangat berpengaruh. Guru memanfaatkan platform seperti *Google Classroom*, *Kahoot!*, dan video pembelajaran YouTube untuk menyajikan materi PAI secara menarik. Menurut Salsabila & Hadi (2021), penggunaan media digital dalam PAI memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan ritme mereka masing-masing. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka melalui proyek digital seperti vlog dakwah atau infografik nilai-nilai Islam.

Model pembelajaran inovatif yang diterapkan juga menekankan pada pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*). Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi refleksi moral siswa melalui diskusi kasus, simulasi, dan permainan peran (*role play*). Menurut Karim & Siregar (2022), pendekatan seperti ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual, bukan sekadar hafalan dogmatis. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa strategi ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan empati sosial siswa, terutama dalam memahami isu kemanusiaan dan lingkungan dari perspektif Islam.

Dalam konteks kelas, guru PAI juga menerapkan strategi *cooperative learning* dan *inquiry-based learning*. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam memahami ayat Al-Qur'an dan hadis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Menurut Hasan & Maulana (2023), kolaborasi semacam ini membantu membangun iklim belajar yang inklusif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menafsirkan dan mendiskusikan nilai-nilai Islam secara kritis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi dalam PAI tidak hanya berorientasi pada metode, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang humanistik.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model inovatif dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi dan aktivitas. Guru yang memiliki kompetensi digital dan kemampuan pedagogik yang baik cenderung berhasil menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Menurut Harahap & Mulyani (2022), guru PAI yang inovatif mampu memanfaatkan media digital tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar. Ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan substansi keagamaan.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran inovatif juga memperkuat hubungan antara teori dan praktik. Misalnya, dalam tema zakat dan sedekah, guru memberikan tugas proyek sosial di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan berbagi di lingkungan sekitar. Menurut Widodo (2021), pendekatan berbasis pengalaman seperti ini membuat siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan sosial. Proses

ini meningkatkan kesadaran keagamaan yang lebih mendalam serta memperkuat nilai kepedulian sosial dalam diri siswa.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru dapat menerapkan model inovatif dengan optimal. Beberapa guru masih kesulitan dalam mendesain kegiatan pembelajaran berbasis proyek karena keterbatasan waktu dan fasilitas. Menurut Rachman (2023), tantangan ini umum terjadi di sekolah-sekolah yang belum memiliki dukungan teknologi memadai. Meski demikian, guru yang memiliki kreativitas pedagogik mampu mengatasi hambatan ini dengan mengadaptasi aktivitas sederhana yang tetap bermakna secara religius.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dalam PAI telah menunjukkan hasil positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan antara aspek teknologi, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan belajar siswa. Inovasi pedagogik yang dilakukan secara berkelanjutan diyakini mampu memperkuat relevansi pendidikan agama di era digital.

Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif terhadap Peningkatan Literasi Keagamaan Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa. Literasi keagamaan tidak hanya diukur dari pemahaman terhadap materi PAI, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menafsirkan nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurlaila (2020), pembelajaran berbasis proyek dan diskusi reflektif memungkinkan siswa membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual dan kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran aktif lebih mampu menghubungkan ajaran Islam dengan fenomena sosial, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Selain itu, literasi keagamaan meningkat ketika pembelajaran menggunakan media digital yang interaktif. Siswa diajak untuk menonton video ceramah pendek, membaca artikel keislaman, serta membuat konten dakwah sederhana melalui media sosial. Menurut Lestari & Sopian (2021), aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir religius, tetapi juga menumbuhkan semangat berdakwah di kalangan siswa. Mereka belajar menyampaikan pesan Islam secara kreatif dan positif di ruang digital, sehingga menjadi agen penyebar nilai-nilai moral yang baik.

Dalam pembelajaran inovatif, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menafsirkan ajaran Islam melalui analisis teks, diskusi kelompok, dan proyek sosial. Menurut Arsyad (2022), proses pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif ini dapat meningkatkan *religious reasoning* atau penalaran keagamaan siswa. Dengan demikian, literasi keagamaan tidak berhenti pada hafalan ayat dan hadis, tetapi berkembang menjadi kemampuan analitis dalam memahami nilai Islam secara mendalam.

Peningkatan literasi keagamaan juga terlihat pada aspek afektif dan perilaku siswa. Mereka menunjukkan sikap religius yang lebih konsisten, seperti rajin salat berjamaah, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Menurut Fatmawati (2023), pembelajaran yang melibatkan refleksi spiritual dapat memperkuat kesadaran keagamaan internal, karena siswa merasakan langsung

makna nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Dengan demikian, pembelajaran inovatif memberikan ruang bagi pengalaman spiritual yang autentik.

Selain berdampak pada individu, penerapan model inovatif juga menciptakan budaya religius yang lebih kuat di sekolah. Menurut Yulianto (2020), kegiatan seperti *student-led discussion* dan *peer mentoring* dalam PAI mendorong terciptanya komunitas belajar yang religius dan suportif. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman dalam konteks yang dialogis dan setara. Budaya ini memperkuat kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam memahami ajaran Islam.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi ketika pembelajaran PAI dikemas dengan cara kreatif dan relevan. Mereka menilai bahwa guru yang inovatif mampu menjadikan materi agama tidak membosankan, melainkan inspiratif. Menurut Zubaidah (2021), motivasi belajar yang tinggi menjadi indikator penting meningkatnya literasi keagamaan, karena siswa yang antusias lebih terbuka terhadap eksplorasi nilai dan pemahaman spiritual.

Di sisi lain, peningkatan literasi keagamaan melalui model inovatif juga menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan kemampuan berpikir yang beragam. Menurut Mukti (2022), guru perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran tetap inklusif. Dengan personalisasi pembelajaran, semua siswa berkesempatan mencapai pemahaman keagamaan yang mendalam sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif berpengaruh nyata terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan kontekstual.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif PAI

Penerapan model pembelajaran inovatif dalam PAI tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang memperkuat efektivitasnya. Salah satu faktor utama adalah dukungan kelembagaan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan. Menurut Rahman (2019), kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi guru untuk berinovasi merupakan fondasi utama bagi berkembangnya praktik pembelajaran kreatif. Sekolah yang menyediakan fasilitas teknologi dan pelatihan guru akan mendorong lahirnya pembelajaran agama yang dinamis dan relevan.

Selain dukungan kebijakan, kompetensi guru menjadi faktor paling krusial. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik, teknologi, dan religiusitas yang kuat mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendekatan modern. Menurut Anisa & Fadhilah (2021), guru yang inovatif bukan hanya menguasai materi agama, tetapi juga memahami psikologi siswa dan perkembangan teknologi pendidikan. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih kontekstual dan menyenangkan.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan penerapan model inovatif adalah kolaborasi antar guru dan komunitas belajar. Di beberapa sekolah, guru PAI aktif dalam forum diskusi profesional untuk berbagi praktik terbaik pembelajaran digital dan berbasis proyek. Menurut Siregar (2020), kolaborasi semacam ini menciptakan ekosistem inovasi yang berkelanjutan karena guru saling mendukung dalam menghadapi tantangan pedagogik.

Dari sisi siswa, motivasi internal dan dukungan keluarga juga berperan penting. Siswa yang memiliki dorongan belajar tinggi serta keluarga yang religius cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran PAI yang inovatif. Menurut Lutfiana (2022), keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran keagamaan memperkuat internalisasi nilai Islam di rumah dan di sekolah, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti jaringan internet, perangkat digital, serta bahan ajar interaktif. Menurut Mahfudz (2023), kendala infrastruktur sering menghambat penerapan model inovatif, terutama di sekolah yang belum memiliki akses teknologi memadai. Akibatnya, guru sulit mengoptimalkan pembelajaran digital secara penuh.

Selain itu, masih ada sebagian guru yang kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi karena rendahnya literasi digital. Menurut Ningsih (2021), pelatihan intensif diperlukan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pembelajaran berbasis teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dalam PAI. Hal ini penting agar inovasi tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi juga berdampak pada peningkatan makna religius pembelajaran.

Faktor waktu juga menjadi kendala tersendiri. Guru sering kali merasa bahwa penerapan model berbasis proyek atau refleksi nilai membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional. Menurut Hakim (2020), perlu adanya penyesuaian alokasi waktu dan kurikulum agar pembelajaran inovatif dapat diterapkan secara optimal tanpa mengorbankan kedalaman materi.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif PAI akan berhasil apabila didukung oleh kebijakan sekolah, kompetensi guru, fasilitas teknologi, dan partisipasi siswa. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur, waktu, dan pelatihan menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa di era modern. Inovasi pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi reflektif, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara kontekstual. Guru yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping spiritual menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Meski demikian, keberhasilan penerapan model inovatif juga bergantung pada dukungan sarana, kebijakan sekolah, dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan dengan strategi pedagogik yang kreatif, humanistik, dan adaptif terhadap tantangan era digital untuk mewujudkan generasi beriman, berakhlak, dan literat secara spiritual.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru PAI terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu menerapkan model pembelajaran inovatif secara efektif dan berkelanjutan. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan berupa pelatihan, fasilitas teknologi, serta kebijakan fleksibel yang memungkinkan guru berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran keagamaan. Pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan memperkuat kolaborasi dengan lembaga keagamaan dalam penyediaan sumber belajar Islam berbasis digital yang valid dan menarik. Selain itu, keluarga dan masyarakat hendaknya turut mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan religius yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran inovatif tertentu—seperti *flipped classroom* atau *project-based learning*—dalam konteks peningkatan spiritual literacy siswa di berbagai jenjang pendidikan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Latifah, S. (2021). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfiyah, N., & Rosadi, H. (2022). *Inovasi Pembelajaran Islam di Sekolah Abad 21: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anisa, L., & Fadhilah, S. (2021). "Peran Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(2), 115–128.
- Anwar, M., & Karim, A. (2023). "Pendekatan Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Analisis terhadap Model Inovatif di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 25–38.
- Arifin, Z. (2021). "Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(1), 45–59.
- Arsyad, M. (2022). "Peningkatan Religious Reasoning Siswa melalui Pembelajaran Reflektif Berbasis Nilai." *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(3), 122–136.
- Asrori, M. (2020). *Pembelajaran Islam Humanistik: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Darwis, A. (2022). "Ketahanan Moral Siswa di Era Globalisasi melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Moral dan Pendidikan Islam*, 9(2), 201–218.
- Fahmi, I., & Nuraini, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Kreatif dan Literasi Keagamaan di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, E. (2023). "Refleksi Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(1), 87–102.
- Hakim, R. (2020). "Keterbatasan Waktu dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah." *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 54–67.
- Harahap, S., & Mulyani, R. (2022). "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(2), 76–90.
- Hasan, M., & Maulana, R. (2023). "Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa." *Jurnal Pembelajaran Islami*, 8(1), 44–59.
- Hasanah, S., & Putri, D. (2023). *Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

- Hidayat, A., & Ma'arif, S. (2021). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karim, A., & Siregar, D. (2022). "Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Kontekstual melalui Role Play di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter*, 5(2), 101–117.
- Lestari, R., & Sopian, A. (2021). "Pemanfaatan Media Sosial dalam Peningkatan Literasi Keagamaan Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Digital*, 4(1), 33–48.
- Lutfiana, I. (2022). "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Parenting Islami*, 3(2), 64–79.
- Mahfudz, A. (2023). "Kendala Infrastruktur Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islam*, 2(3), 51–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, F. (2022). "Personalized Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Strategi." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(1), 66–82.
- Munir, A. (2020). *Pendidikan Islam Reflektif dan Kontekstual di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. (2021). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, D. (2021). "Literasi Digital Guru dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 73–89.
- Nugroho, P. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam Abad ke-21*. Malang: UMM Press.
- Nurlaila, S. (2020). "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Nilai Islam*, 4(3), 118–132.
- Rahman, F. (2019). "Dukungan Kelembagaan dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 78–94.
- Rahmawati, D., & Syarif, A. (2022). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 7(2), 99–115.
- Rachman, H. (2023). "Tantangan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan Islam Inovatif*, 8(1), 58–74.
- Rohman, S., & Sulastri, N. (2020). "Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Proyek." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 3(2), 81–97.
- Salsabila, D., & Hadi, M. (2021). "Pemanfaatan Teknologi Interaktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam PAI." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Islam*, 5(2), 142–156.
- Siregar, H. (2020). "Kolaborasi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Komunitas." *Jurnal Profesional Guru Islam*, 6(3), 88–103.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, R. (2021). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 6(1), 45–61.
- Yulianto, T. (2020). "Penguatan Budaya Religius Melalui Student-Led Discussion dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Humanistik*, 5(1), 36–52.



Yusuf, R., & Latifah, S. (2020). "Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 2(1), 12–28.